

## **Edukasi Tindakan Pencegahan *Stunting* pada Ibu dengan Balita Usia 2-5 Tahun di Posyandu Nanas Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk**

**Risa Nurhayati<sup>1</sup>, Rahayu Budi Utami<sup>2</sup>, Nur Anisa Miftahul Zanah K. N<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> STIKes Satria Bhakti Nganjuk, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis :** Risa Nurhayati

**E-mail :** [ners.risa@gmail.com](mailto:ners.risa@gmail.com)

### **Abstrak**

*Stunting menjadi salah satu dampak dari permasalahan gizi yang panjang atau kronis disebabkan oleh kekurangan gizi akibat ketidakcukupan gizi masa lalu. Untuk mengurangi dampak terjadinya stunting tersebut, diperlukan adanya beberapa tindakan pencegahan stunting dengan salah satunya melalui edukasi. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk Mengedukasi Tindakan Pencegahan Stunting Pada Ibu dengan Balita Usia 2-5 Tahun di Posyandu Nanas Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Pengabdian masyarakat ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita tidak mengalami stunting pada usia 2-5 tahun berjumlah 15. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa dari 15 ibu, hampir setengahnya 6 ibu (40%) memiliki tindakan pencegahan baik, hampir setengahnya 5 ibu (33%) memiliki tindakan pencegahan cukup, dan hampir setengahnya 4 ibu (27%) memiliki tindakan pencegahan kurang selanjutnya dilakukan edukasi tentang pencegahan stunting pada balita. Hasil pengabdian masyarakat didapatkan tindakan pencegahan ibu hampir setengahnya dalam kategori baik. Hal ini dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan tentang tindakan pencegahan, penghasilan keluarga dan jumlah anak. Sehingga diharapkan dengan pencegahan ibu yang baik dalam tindakan pencegahan stunting pada anak dapat tercapai.*

**Kata Kunci** - Tindakan Pencegahan, Stunting, Ibu, Balita

### **Abstract**

*Stunting is one of the impacts of long-term or chronic nutritional problems caused by malnutrition due to past nutritional deficiencies. To reduce the impact of stunting, several preventive measures are needed. The aim of this community service is to educate about stunting prevention measures for mothers with toddlers aged 2-5 years at Posyandu Nanas, Nglaban Village, Loceret District, Nganjuk Regency. This community service means that all mothers who have toddlers do not experience stunting at the age of 2-5 years totaling 15. The results of this community service show that of the 15 mothers, almost half of them 6 mothers (40%) have good preventive measures, almost half of them 5 mothers (33 %) have sufficient preventive measures, and almost half of the 4 ibuts (27%) have insufficient preventive measures, then education is provided about preventing stunting in toddlers. The results of community service showed that almost half of the ibuts' preventive actions were in the good category. This is influenced by age, education level, occupation, knowledge of preventive measures, family income and number of children. So it is hoped that with good maternal prevention measures to prevent stunting in children can be achieved.*

**Keywords** - Preventive Measures, Stunting, Mother, Toddler

## PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Gizi adalah suatu substansi organik yang sangat dibutuhkan oleh tubuh guna untuk memelihara fungsi tubuh secara normal seperti sistem tubuh, daya tahan tubuh dari serangan virus atau bakteri dan berperan dalam proses pertumbuhan (Suryani & Ardian, 2020). Salah satu kebutuhan dasar anak merupakan kebutuhan asuh dalam pemenuhan kebutuhan fisik-biologis anak meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh dan lingkungan, pakaian, pelayanan / pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan istirahat. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi kepada anak, maka dapat mengakibatkan permasalahan gizi. Permasalahan gizi adalah permasalahan kesehatan global sebab berlangsung hampir di semua belahan dunia.

*Stunting* menjadi salah satu dampak dari permasalahan gizi yang panjang atau kronis disebabkan oleh kekurangan gizi akibat ketidakcukupan gizi masa lalu (Mayasari & Indriyani, 2018). Untuk mengurangi dampak terjadinya *stunting* tersebut, diperlukan adanya beberapa tindakan pencegahan yang dapat menjadi indikator penilaian antara lain pemenuhan kebutuhan zat gizi (makanan dan suplementasi gizi), pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu, serta peningkatan akses air bersih, fasilitas sanitasi, dan menjaga kebersihan lingkungan. Faktanya berdasarkan hasil pengumpulan data awal di Posyandu Nanas Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk pada bulan Januari-Oktober 2023, dari 30 balita berusia 2-5 tahun ditemukan 5 balita mengalami *stunting*. Rata-rata balita yang mengalami *stunting* pada usia diatas 2 tahun dengan berat badan di bawah garis merah (BGM) dengan nilai Z score BB/U antara -1 hingga -2.94, kemudian nilai Z score TB/U antara -2 hingga -2.78. Balita dengan nilai Z score antara -2 hingga -3 tersebut memiliki berat badan, tinggi badan dan lingkar lengan atas dibawah rata-rata balita seusianya. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu atau beberapa indikator tindakan pencegahan *stunting* belum terpenuhi sehingga masih ditemukan kasus *stunting* pada pengumpulan data awal di Posyandu Nanas Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, prevalensi balita *stunting* tertinggi di dunia yaitu Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi balita *stunting*  $\geq 20\%$  masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani sesuai dengan persentase balita *stunting* di Indonesia yang masih tinggi (Apriluana & Fikawati, 2018). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, Indonesia berada di urutan ke-5 prevalensi balita *stunting* tertinggi di dunia sebesar 30,8 % (Kemenkes RI, 2018). Adapun urutan ke-1 India kemudian berurut Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan. Pemerintah Republik Indonesia telah menargetkan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 dimana pada tahun 2023 angka prevalensi *stunting* mengalami penurunan sebesar 21,6% (Kemenkes RI, 2023). Provinsi Jawa Timur menjadi prevalensi *stunting* tertinggi sebesar 26,7 % di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Di Kabupaten Nganjuk kejadian *stunting* masih cukup tinggi pada tahun 2022 yaitu 20%. Sedangkan menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk pada bulan September 2023, di Kecamatan Loceret terdapat 152 balita yang mengalami *stunting* dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 85 orang dan jenis kelamin perempuan sejumlah 67 orang.

Secara umum terdapat dua faktor utama penyebab *stunting* yang saling berkaitan diantaranya adalah faktor pre-natal dan faktor post-natal. Faktor pre-natal meliputi vaksinasi yang lengkap, kurangnya pendidikan ibu, inisiasi menyusui yang terlambat, dan memiliki penyakit menular. Sanitasi yang buruk, kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kerawanan pangan juga menjadi faktor penyebab *stunting*. Sedangkan faktor post-natal yang berkaitan dengan kejadian *stunting* adalah pemberian ASI eksklusif pada balita serta ibu hamil yang mengalami anemia selama trimester kedua. *Stunting* pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama terjadi pada Seribu Hari Pertama Kehidupan. Periode Seribu Hari Pertama Kehidupan adalah periode kritis sebagai awal terjadinya *stunting* yang kemudian berdampak jangka panjang hingga dapat berulang dalam siklus kehidupan. Seribu Hari Pertama Kehidupan dimulai saat ibu hamil dan 2 tahun pertama kehidupan. Intervensi

gizi pada 1.000 HPK akan berdampak besar karena pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dengan sangat cepat (Zogara & Pantaleon, 2020). Dalam jangka pendek *stunting* dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi Indonesia (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018).

*Stunting* dapat dicegah dengan pemenuhan asupan zat gizi pada ibu hamil, ASI eksklusif selama enam bulan, pemberian makanan tambahan pendamping ASI (MP-ASI) setelah usia 6 bulan, monitoring berkala pertumbuhan bayi di Posyandu, peningkatan air bersih dan fasilitas sanitasi. Untuk menangani masalah *stunting* dibutuhkan bantuan dari masyarakat baik tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah, lembaga, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), karang taruna, kader posyandu, dokter, bidan, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta masyarakat yang peduli kesehatan dan pendidikan berperan aktif dalam memonitor seluruh sasaran *stunting* pada Seribu Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK) (Rahmadhita, 2020). Peran ibu sebagai pengasuh anak memiliki peran yang penting berkaitan diantaranya penyusunan menu makanan, pembelian makanan pemberian makanan pada anak dan pola makan anak peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dikelompokkan menjadi tiga yaitu asah, asih dan asuh. Peran perawat untuk menurunkan angka kejadian *stunting* salah satunya melalui penanganan secara preventif. Upaya preventif yang dilakukan dengan cara memberikan edukasi berupa konseling pada orang tua untuk memantau status gizi, pola asuh, serta lingkungan anak. Metode yang digunakan diantaranya meliputi diskusi, tanya jawab, ceramah, pemberian booklet, leaflet, mau pun demonstrasi secara langsung. Pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan pencegahan dan dampak buruk kasus *stunting* pada anak usia balita (Heriyanto & Wahyunisa, 2021).

Selain itu diperlukan pula penguatan peran ibu pada balita terhadap pencegahan *stunting*. Berbagai peran ibu antara lain memenuhi gizi ibu, janin, bayi, dan anak, melaksanakan inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat, mengoptimalkan lingkungan untuk tumbuh kembang anak, mengoptimalkan dukungan keluarga, dan menghindari berbagai faktor psikososial yang dapat merugikan selama masa hidup. pertumbuhan, dan perkembangan anak (Saleh et al, 2021).

## METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu serangkaian proses kegiatan yang sudah terstruktur dan ditata secara sistematis disesuaikan dengan penetapan daerah sasaran. Pada penetapan daerah sasaran sesuai dengan data dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa, survei daerah sasaran yaitu dari data yang didapatkan. Tim pengabdian masyarakat meninjau lokasinya, melakukan observasi pengambilan dilakukan di lokasi, menyusun materi edukasi pada stunting, melakukan perizinan. Metode kegiatan ini berbentuk edukasi kesehatan dengan metode ceramah. Kegiatan penyuluhan ini menggunakan flipchart serta brosur yang telah disediakan. Kegiatan penyuluhan dilakukan secara bertahap dalam mempersiapkan ibu yang tidak memiliki anak stunting. Langkah pra kegiatan meliputi pendataan ibu, pengurusan izin dan persiapan alat/bahan penyuluhan. Kegiatan ini adalah edukasi kesehatan tentang pencegahan stunting pada ibu. Kegiatan dilaksanakan di balai pertemuan melibatkan bidan desa setempat. Kemudian ibu diundang untuk hadir mengikuti penyuluhan kesehatan. Kegiatan tersebut meliputi pemberian materi tentang pencegahan stunting dan diskusi. Sebelum diberikan materi dilakukan identifikasi pencegahan stunting pada ibu. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Nanas Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Pada tanggal 15 November 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Tingkat Pencegahan Stunting pada Ibu dengan Balita Usia 2-5 Tahun di Posyandu Nanas Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk secara keseluruhan dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Tindakan Pencegahan Stunting di Posyandu Nanas Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk pada tanggal 15 November 2024.

No.	Tindakan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	6	40
2.	Cukup	5	33
3.	Kurang	4	27
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa 15 ibu hampir setengahnya yaitu 6 ibu (40%) Ibu dengan Balita Usia 2-5 Tahun di Posyandu Nanas mempunyai Tindakan Pencegahan *Stunting* dengan kategori baik.



Gambar 1.

Pelaksanaan kegiatan edukasi tindakan pencegahan stunting di Posyandu Nanas, Desa Nglaban

### B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat diketahui dari keseluruhan 15 ibu yang menjadi objek pengabdian masyarakat, hampir setengahnya yaitu 6 ibu (40%) Ibu dengan Balita Usia 2-5 Tahun di Posyandu Nanas mempunyai Tindakan Pencegahan *Stunting* dengan kategori baik. Peran perawat untuk menurunkan angka kejadian *stunting* salah satunya melalui penanganan secara preventif. Upaya preventif yang dilakukan dengan cara memberikan edukasi berupa konseling pada orang tua dalam mencegah *stunting* melalui pemantauan status gizi, pola asuh, serta lingkungan anak. Kegiatan ini terlaksana dengan baik dan mendapatkan antusias dari peserta. Tujuan dari kegiatan penyuluhan telah tercapai, diketahui dari evaluasi yang dilakukan, peserta telah mengetahui tindakan pencegahan *stunting* pada balita. Peran ibu sebagai pengasuh anak memiliki peran yang penting berkaitan diantaranya penyusunan menu makanan, pembelian makanan pemberian makanan pada anak dan pola makan anak peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dikelompokkan menjadi tiga yaitu asah, asih dan asuh. Peran perawat untuk menurunkan angka kejadian *stunting* salah satunya melalui penanganan secara preventif. Upaya preventif yang dilakukan dengan cara memberikan edukasi berupa konseling pada orang tua untuk memantau status gizi, pola asuh, serta lingkungan

anak. Metode yang digunakan diantaranya meliputi diskusi, tanya jawab, ceramah, pemberian booklet, leaflet, mau pun demonstrasi secara langsung.

## KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari keseluruhan 15 ibu Tindakan Pencegahan *Stunting* Pada Ibu Dengan Balita Usia 2-5 Tahun Di Posyandu Nanas Desa Nglaban, hampir setengahnya yaitu 6 ibu (40%) ibu di Posyandu Nanas Desa Nglaban memiliki tindakan pencegahan *stunting* dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian ibu telah memiliki pemahaman dan penerapan yang baik terkait pencegahan stunting, seperti pemberian gizi yang cukup, pola asuh yang sehat, serta pemantauan tumbuh kembang balita.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Proses pelaksanaa pengabdian masyarakat ini dimana peneliti tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya pengabdian masyarakat ini dapat diselesaikan. Saya ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak terkait terutama pada pengurus Posyandu Nanas Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk dan kepada ibu yang telah bersedia untuk diteliti. Dengan segala kerendahan hati semoga hasil pengabdian masyarakat ini berguna dan bermanfaat bagi pihak – pihak yang memerlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media pengabdian masyarakat dan pengembangan kesehatan*, 28(4), 247-256.
- Heriyanto, B., & Wahyunisa, R. (2021). Upaya Pencegahan Stunting Ditinjau Dari Kesiapan Pasutri Di Desa Jatirejo Kecamatan Kota Kabupaten Nganjuk. *Poltekkes Kemenkes Surabaya Program Studi D3 Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya*. <https://www.iconphp.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/iconph/article/download/39/36>
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017*. Direktorat Gizi Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Sekretariat Badan Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. [www.litbang.kemkes.go.id](http://www.litbang.kemkes.go.id)
- Kemendes RI. (2023, January 25). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. *Sehat Negeriku*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). *Stunting, Faktor Risiko dan Pencegahannya*.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85-92.